

## **Pengaruh Pola Asuh dan Altruisme terhadap Kesehatan Mental Remaja di Club Voli Kota Bengkulu**

**Adji Wahyu Putra<sup>1</sup>, Riska Fadhillah<sup>2</sup>, Rahmatul Noperita Aisyah<sup>3</sup>**

adjiwahyuputra31@gmail.com<sup>1</sup>, riskafadhillah2001@gmail.com<sup>2</sup>, rahmatulnuperitaaisyah@gmail.com<sup>3</sup>

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Adji Wahyu Putra  
Telp: 0897-3359-907

### **Abstrak**

**Kata kunci:**  
Pola asuh, altruisme, kesehatan mental, remaja

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pola asuh orang tua dan altruisme terhadap kesehatan mental pada remaja club voli di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif regresi, teknik yang digunakan dalam pengumpulan sampel yaitu dengan menyebarkan angket sebanyak 30 item serta pengambilan data secara langsung totalnya sebanyak 100 responden remaja club voli di Kota Bengkulu. Analisis menggunakan SPSS menguji data normalitas, reliabilitas serta korelasi regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh dengan altruisme lebih kuat dengan nilai sebesar 0,564 serta pengaruh gabungan dari pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental sebesar 31,8%.

### **Abstract**

**Keywords:**  
*Parenting, altruism, mental health, teenager*

*This study aims to analyze the influence of parental parenting and altruism on the mental health of volleyball club teenagers in Bengkulu City. The research was carried out using a quantitative regression approach, the technique used in collecting samples was by distributing a questionnaire of 30 items and collecting data directly for a total of 100 youth volleyball club respondents in Bengkulu City. Analysis using SPSS tests data for normality, reliability and regression correlation. The results of this study show that the influence of parenting with altruism is stronger with a value of 0.564 and the combined influence of parenting and altruism on mental health is 31,8%.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini banyak fenomena masalah yang dialami pada remaja salah satunya masalah psikologis, sehingga tak sedikit remaja merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahannya yang menyebabkan mereka terkena stress yang berujung depresi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi para remaja ini merupakan faktor dari Kesehatan mental (Purnomosidi, Ernawati, Riskiana, & Indriyani, 2023). Kesehatan mental mencakup kesejahteraan emosional psikologis dan sosial kita karena hal tersebut sangat mempengaruhi cara berpikir, merasakan dan bertindak. Kesehatan mental seseorang dapat berupa stress berat yang terjadi dalam waktu yang lama, terisolasi secara sosial atau merasa kesepian tinggal pada lingkungan perumahan yang buruk.

Setiap individu pasti menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua orang menyadari bahwa kesehatan mental memainkan peran penting dalam menghadapinya. Ketika seseorang memiliki kesehatan mental yang baik, mereka cenderung lebih bahagia, lebih produktif, dan lebih siap menghadapi stres. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan dan menghadapi kegagalan dengan sikap yang lebih positif. Menurut Indonesia-National Adolescent Mental Health survey 2022 ada 15,5 juta (34,9%) remaja yang mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5%) remaja yang mengalami gangguan mental. Dari jumlah tersebut, baru 2,6% yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku (Nababan, 2023). Dari data tersebut, ternyata masih banyak orang yang mengabaikan pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari, mereka seringkali lebih fokus pada kesehatan fisik, seperti olahraga dan pola makan sehat, tanpa memperhatikan keseimbangan emosi dan pikiran mereka.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap kesehatan mental mereka dan mengadopsi praktik-praktik yang sehat dalam menjaga keseimbangan pikiran dan perasaan mereka. Massuhartono dan Mulyan (Yasipin, Rianti, & Hidayat, 2020) mengungkapkan kualitas dalam kehidupan seseorang dapat dilihat dari kesehatannya, yakni baik dari fisik maupun psikisnya. Jika tidak ada masalah kesehatan baik fisik maupun psikis maka kualitas hidup akan jauh lebih baik. Dengan demikian, kesehatan adalah kondisi sehat secara fisik, psikis dan sosial, sehingga

seseorang dapat menjalani hidupnya dengan nyaman, bukan semata-mata jika kondisi tanpa penyakit atau kelemahan yang berarti seseorang dikatakan sehat, namun apabila seluruh aspek dalam dirinya dalam keadaan tidak terganggu baik tubuh, psikis maupun sosial dapat dikatakan bahwa ia sehat mental.

Dalam suatu dinamika kehidupan seseorang, ditinjau dari kajian kesehatan mental tentunya tidak semua manusia memiliki mental yang sehat, apalagi jika kehidupan seseorang tersebut memiliki faktor-faktor yang dapat terus-menerus merusak mentalnya maka akan berdampak dalam perkembangan hidupnya. Oleh karena itu, khususnya remaja agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya, remaja harus memiliki orang-orang yang dapat membantu dalam menciptakan mental yang sehat. Bantuan dari lingkungan itu sangat berarti salah satunya dari pengembangan pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (Muslifah, Cahyani, Rifayani, & Hastuti) pola asuh adalah bagaimana cara orang tua dapat mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan anak tersebut hingga menuju proses perkembangan pendewasaan. Menurut Baumrind juga terdapat 4 aspek pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu, kendali dari orang tua; tuntutan terhadap tingkah laku; komunikasi efektif antara orang tua dan anak; serta cara pengasuhan orang tua terhadap anak.

Orang tua dengan senantiasa memberikan pendidikan kepada anaknya sering dikatakan sebagai pola asuh atau pola pengasuhan (Sukamto & Fauziah, 2021). Pola asuh orang tua sendiri memiliki berbagai dampak yang baik jika pengasuhan tersebut tepat, seperti terbentuknya keharmonisan dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tua kepada anaknya, sehingga akan akan merasakan nyaman dan aman didalam suatu keluarga. Namun, berbeda lagi jika ditinjau dari sisi negatif pola asuh orang tua, perkembangan kehidupan anak juga akan berbeda dan dapat selalu berubah, sebagai contoh jika pola asuh tersebut tidak benar diterapkan serta memiliki hambatan, mental anak dapat terbentuk melalui perilaku agresif. Susantyo (Rahayu, 2018) mengungkapkan perilaku agresif sebagai bentuk luapan emosional atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkannya dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku.

Buss dan Perry (Rahayu, 2018) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik

secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan negatifnya. Berikut data peningkatan perilaku agresif remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Di tahun 2013 perilaku agresif pada remaja di Indonesia mencapai angka 6325 kasus, sedangkan di tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Kemudian pada tahun 2016 mencapai angka 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus. Artinya dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif pada remaja diataranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data di atas kita dapat mengetahui jumlah pertumbuhan perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 mencapai angka 10549,70 kasus, di tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Yanizon & Sesriani, 2019).

Jika pola asuh orang tua tepat, dan orang tua dapat mengajari anaknya dengan baik, yaitu dengan menciptakan kehidupan sosial bermasyarakat kepada perkembangan anak, biasanya pribadi anak juga akan terbentuk, seperti sifat tolong menolong. Kemudian, jika hal tersebut selalu berkembang hingga ia memasuki perkembangan remaja dan dewasa, akan terbentuknya perilaku altruism yang dimana, perilaku tersebut sangat bermanfaat bagi diri remaja dan lingkungan sosial remaja sehingga remaja memiliki hubungan atau relasi dan pengalaman yang lebih luas di kehidupannya. Sesuai dengan ungkapan Myers (Sondang & Ediyono, 2023) altruisme adalah bentuk keinginan secara sadar untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Terdapat faktor seseorang yang memiliki perilaku altruistik menurut Myers, yakni: Faktor internal yang mempertimbangkan pengaruh (seperti pengaruh suasana hati); Faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kelekatan dalam hubungan, situasi dan kondisi lingkungan dan kontribusi; Faktor personal yaitu mempertimbangkan sifat dan kepribadian penolong.

Seperti dijelaskan dalam data berikut: Rehberg (Fatimah, 2015) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dari 118 responden yang diteliti, terdapat 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun, sementara hanya 11 % dari responden yang menunjukkan refleksi perilaku altruisme ditinjau berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional. Dalam hal ini sikap altruism responden perlu untuk ditingkatkan. Peningkatan dapat berupa keterampilan komunikasi dan

membangun rasa percaya diri yang baik sehingga dapat memiliki kemampuan dalam penyelesaian sebuah konflik dan dapat menerima perbedaan-perbedaan pada lingkungannya. Sehingga peran pola asuh dalam sikap altruism ini memang sangat penting ditanamkan pada diri remaja.

Tujuan dari sikap altruisme ini ialah untuk membangun sosial yang baik dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma dan dapat membangun ikatan kerja sama dengan orang lain, menolong secara sukarela terhadap sesama, berbagi dan menerapkan sifat jujur. Karena pada dasarnya sikap altruism ini dapat dijadikan sebagai landasan remaja untuk membangun kehidupan bersosialnya (Lina, Hidayah, & Setiyowati, 2023). Namun, sikap altruism ini tetap harus dinilai dan ditindak lanjuti sesuai dengan porsinya atau kemampuan sang penolong, sebab sikap untuk menolong orang lain harus diimbangi dengan kemampuan atau kesanggupan dari diri sendiri dan jangan sampai ketika dalam kondisi yang tidak mampu memaksakan kehendak hingga menolong secara berlebihan. Maka hal tersebut, akan berdampak buruk juga bagi sang penolong dan dapat memicu masalah yang baru.

Dengan penjelasan di atas, penelitian ini akan menganalisis ulang serta mengkaji seberapa kuat pengaruh pola pengasuhan orang tua dengan sikap altruisme terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian ini akan bermanfaat positif bagi perkembangan kognitif, afektif dan perilaku remaja kedepannya, dalam menciptakan sikap altruisme yang positif dengan melibatkan pengasuhan dari orang tua dapat membantu dalam proses penanaman sikap altruisme tersebut. Sehingga penelitian ini dapat bertujuan untuk menciptakan serta mengembangkan kehidupan yang lebih baik lagi dalam ikatan keharmonisan dan toleransi. Sehingga, remaja mampu mengenal lingkungan yang baik, dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi serta menjalin sebuah hubungan baik dengan orang lain, yang akan berpengaruh pada kesehatan mental remaja tersebut.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis regresi. Penggunaan penelitian kuantitatif digunakan karena pada pendekatan awal penelitian, hipotesis, hingga proses penyebaran angket ke Club Voli di Kota Bengkulu menggunakan aspek pengukuran, perhitungan serta dalam mengolah data dan analisa data menggunakan aspek rumus untuk menghasilkan kepastian data numerik. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 100 orang remaja Club Voli di Kota Bengkulu. Selanjutnya, data

dianalisa menggunakan SPSS dengan menguji data regresi, uji normalitas serta uji reliabilitas. Sehingga, pada penelitian ini akan dianalisis seberapa besar pengaruh pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental pada remaja.

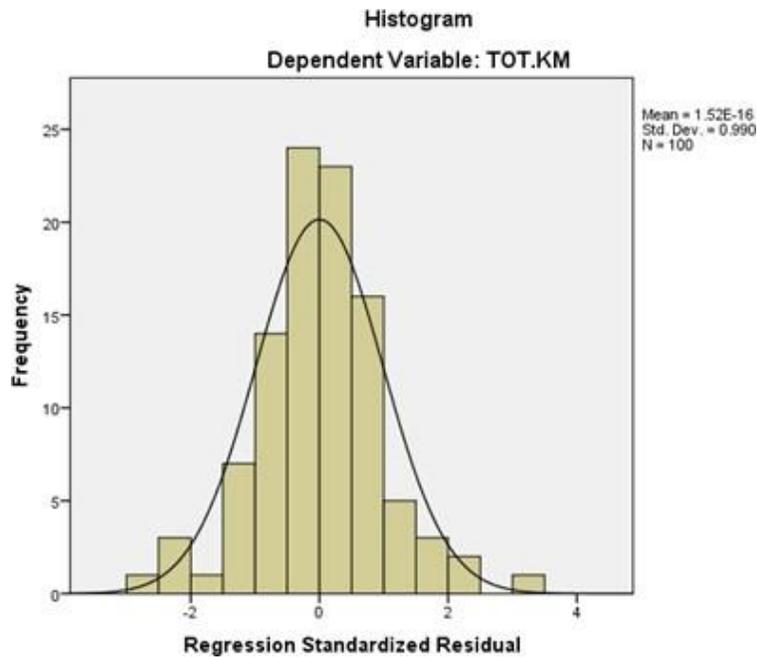
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis uji normalitas data merupakan salah satu teknik dalam penelitian untuk menguji dan menilai sejumlah data yang tentunya berguna untuk melihat data yang telah dianalisis apakah data tersebut dapat dikatakan normal atau tidak normal (Ermawati & Delima, 2016). Uji normalitas memiliki tujuan yang sangat penting dalam menguji data regresi, apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki data yang normal atau tidak. Untuk menguji data tersebut akan menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov test, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Data Normalitas**  
*Unstandardized Residual*

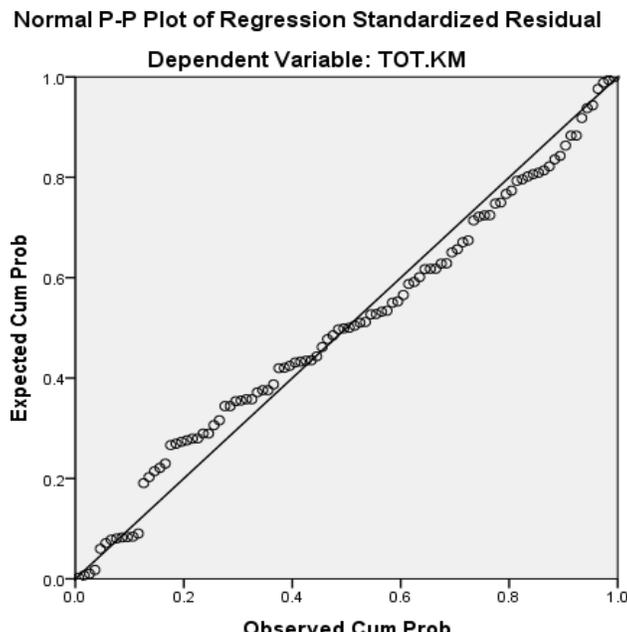
|  |                       |            |
|--|-----------------------|------------|
| <i>N</i>                               |                       | 100        |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i> | <i>Mean</i>           | .0000000   |
|  | <i>Std. Deviation</i> | 2.86520607 |
| <i>Most Extreme Differences</i>        | <i>Absolute</i>       | .094       |
|  | <i>Positive</i>       | .060       |
|  | <i>Negative</i>       | -.094      |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>            |                       | .944       |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>          |                       | .335       |

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) senilai 0,335 > dari 0,05 (nilai minimal data normal yang telah ditentukan). Oleh karena itu, dalam dasar minimal nilai 0,05 sebagai keputusan uji normalitas, bahwa data pada table di atas termasuk dalam data normal karena nilai 0,335 lebih dari 0,05. Dengan hal tersebut, asumsi maupun syarat data normalitas pada model penelitian regresi terpenuhi. Selanjutnya, dilakukan dengan mengamati grafik dan histogram dalam penyebaran data normal.



**Gambar 1: Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram**

Pada grafik histogram di atas menunjukkan, residual data telah menunjukkan kurva yang normal dengan membentuk gambar lonceng sempurna.



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas P-Plot**

Berdasarkan pada grafik normal P-Plot data yang menyebar di sekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data model regresi pada uji normalitas di atas berdistribusi normal dan telah telah memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Reliabilitas Independen dan Dependen Variabel**

| Variabel              | Reliabilitas | Items |
|-----------------------|--------------|-------|
| DV (Kesehatan Mental) | .670         | 10    |
| IV1 (Pola Asuh)       | .756         | 10    |
| IV2 (Altruisme)       | .475         | 10    |

Selanjutnya, analisis pada uji reliabilitas sebagai metode dalam menganalisis serta mengukur nilai konsisten dari variabel bebas dan variabel terikat. Hal tersebut sebagai gambaran mengenai keabsahan jawaban yang diperoleh dari responden (Ermawati & Delima, 2016). Berdasarkan tabel di atas, reliabilitas variabel kesehatan mental berjumlah 10 item senilai dengan 0,670. Selanjutnya, reliabilitas variabel pola asuh berjumlah 10 item memiliki nilai 0,756. Variabel altruisme juga memiliki reliabilitas dengan nilai 0,475. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tiga variabel di atas menghasilkan nilai lebih dari 0,05. Sehingga nilai reliabilitas ketiga variabel di atas menghasilkan data yang normal.

Selanjutnya analisis korelasi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis korelasi pada penelitian ini dilakukan dalam mengetahui nilai seberapa besar pengaruh variable bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen). Berikut akan dipaparkan dalam uji regresi linear berganda dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi**

| Variabel                            | Korelasi |
|-------------------------------------|----------|
| Kesehatan mental terhadap pola asuh | 0,541    |
| Kesehatan mental terhadap altruisme | 0,457    |
| Pola asuh terhadap altruisme        | 0,607    |

Pada tabel uji korelasi di atas disimpulkan terdapat hubungan antara kesehatan mental terhadap pola asuh yang berarah positif dan memiliki nilai 0,541 diasumsikan sebagai hubungan dua variabel yang sedang. Selanjutnya, terdapat hubungan antara kesehatan mental terhadap altruisme yang berarah positif dan memiliki nilai 0,457 diasumsikan sebagai hubungan dua variabel yang lemah. Serta terdapat hubungan antara

pola asuh terhadap altruisme yang berarah positif dan memiliki nilai 0,607 diasumsikan sebagai hubungan dua variabel yang kuat.

**Tabel 4. Hasil Uji Model Summary**

| <b>R</b> | <b>R Square</b> |
|----------|-----------------|
| 0,564    | 0,318           |

Analisis uji model summary, bertujuan untuk melihat nilai R (hubungan gabungan variabel bebas dengan terikat). Pada penelitian ini nilai R sebesar 0,564. Selanjutnya, analisis pada nilai R Square (pengaruh gabungan dari hubungan variabel bebas dengan variabel terikat) menghasilkan nilai 0,318. Dari pernyataan data di atas, peneliti menghitung koefisien determinasi menggunakan rumus:  $(KD = R^2 \times 100\%)$   $0,318 \times 100\% = 31,8\%$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan pengaruh kuat dari pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental sebesar 31,8%.

Berdasarkan hasil analisis pada uji normalitas di atas diperoleh data normal sebesar 0,335 lebih besar 0,05. Sehingga pada uji normalitas terpenuhi karena minimal data normal pada nilai 0,05. Selanjutnya, analisis pada uji reliabilitas kesehatan mental mendapatkan nilai sebesar 0,670. Analisis pada uji reliabilitas pola asuh mendapatkan nilai sebesar 0,756. Analisis pada uji reliabilitas altruisme mendapatkan nilai sebesar 0,475. Dari ketiga uji reliabilitas di atas mendapatkan nilai paling rendah 0,475 pada variabel altruisme. Nilai sedang 0,670 pada variabel kesehatan mental serta nilai 0,756 pada variabel pola asuh yang di dinilai paling kuat.

Selanjutnya pembahasan dalam uji korelasi antara kesehatan mental terhadap altruisme berada pada nilai 0,457 memiliki pengaruh yang paling rendah. Selanjutnya korelasi antara kesehatan mental terhadap pola asuh berada pada nilai 0,541 memiliki pengaruh yang sedang. Serta, korelasi pola asuh terhadap altruisme mendapatkan nilai paling kuat sebesar 0,607. Pada penelitian ini dianalisis juga hubungan gabungan ketiga variabel yang memiliki nilai 0,564 serta memiliki pengaruh gabungan senilai 31,8%.

Pengaruh hubungan yang kuat antara pola asuh terhadap sikap altruisme remaja sebesar 0,607 diartikan sebagai, apabila remaja tersebut mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhan perkembangan yang di berikan berupa pola pengasuhan dari orang tua, maka akan mempengaruhi pembentukan perilaku altruisme. Sehingga, dengan adanya perilaku altruisme tersebut, dapat merubah perilaku-perilaku negatif atau yang tidak sesuai yang dapat merugikan pribadi remaja sehingga terbentuk gangguan mental.

Remaja dikenal sebagai fase transisi, artinya pada fase remaja sering timbulnya perilaku-perilaku buruk, dapat memicu pribadi yang tidak memiliki konsep diri, sehingga akan berdampak dalam perkembangan mental remaja. Oleh sebab itu, penanaman pola asuh harus sesuai dalam membimbing remaja mencapai perkembangan kematangannya, khususnya menciptakan hubungan sosial terhadap orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini menganalisis pengaruh pola asuh dan sikap altruisme terhadap kesehatan mental remaja club voli di Kota Bengkulu memiliki pandangan positif yang menghasilkan hubungan dan pengaruh kuat sebesar 31,8%. Artinya, hubungan kesehatan mental remaja oleh pola asuh yang sesuai terhadap perkembangan kepribadian remaja maka akan menimbulkan perilaku altruisme yang positif dan akan mempengaruhi peningkatan positif sebesar 31,8% terhadap kesehatan mental remaja. Sehingga, menciptakan individu remaja yang dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki kemudian terbentuk konsep diri yang positif.

Hasil akhir dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, Andriani, Muliawati, & Faozi, 2018) yang berjudul pola asuh demokratis untuk mengembangkan perilaku altruisme anak di era global. Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh korelasi pola asuh dengan altruisme lebih kuat dalam perkembangan remaja. Sehingga remaja akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila remaja dapat beradaptasi dengan hal baru maka akan terbentuk perasaan peka terhadap lingkungannya, kepekaan tersebut akan memunculkan jiwa penolong atau sikap altruisme yang positif pada pribadi remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental, memiliki nilai  $r$  sebesar 0,564 dan  $p < 0,05$ . Oleh sebab itu, jika remaja memiliki perilaku altruisme maka kesehatan mental pada remaja juga memiliki dampak dan pengaruh yang positif akibat membantu atau menolong orang lain. Sehingga, jiwa-jiwa tersebut akan menghasilkan perasaan senang dan bangga terhadap dirinya sendiri karena telah berguna dalam kehidupan orang lain.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sampel data yang didapatkan yaitu 100 remaja club voli di Kota Bengkulu memiliki pengaruh gabungan

pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental berada pada persentase 31,8%. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan altruisme terhadap kesehatan mental remaja club voli di Kota Bengkulu. Hubungan tersebut mengartikan bahwa hubungan kesehatan mental remaja oleh pola asuh yang sesuai terhadap perkembangan kepribadian remaja maka akan menimbulkan perilaku altruisme yang positif dan akan mempengaruhi peningkatan positif sebesar 31,8% terhadap kesehatan mental remaja. Sehingga, menciptakan individu remaja yang dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki kemudian terbentuk konsep diri yang positif. Dari penjelasan dan pemaparan penelitian dari awal hingga akhir, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah lebih banyak referensi dalam menambah wawasan serta pengalaman yang lebih luas serta mencari kebaruan dari teori-teori yang ada dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

- Anggraeni, N., Andriani, S. S., Muliawati, S., & Faozi, C. (2018). Pola Asuh Demokratis untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak di Era Global. *Journal of Innovative Counseling*, 2(2), 57-68.
- Ermawati, N., & Delima, Z. M. (2016, July). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-filing ( Study Kasus Wajib Pajak Di Kabupaten Pati ). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 163-174.
- Fatimah, S. (2015). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Fakultas Psikologi. Surakarta: UMS Library. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37798>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya* (1 ed.). Jakarta: Kencana. Retrieved September 2016
- Lina, Hidayah, N., & Setiyowati, A. J. (2023). Analisis Sikap Altruis Mahasiswa Perantau Kalimantan Utara di Jawa Timur. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 937-949.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (n.d.). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Agresif pada Anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, 16(2).
- Nababan, W. M. (2023, February 1). *Kompas Amanat Hati Nurani Rakyat*. Retrieved from [www.kompas.com](https://www.kompas.com): <https://www.kompas.com/baca/humaniora/2023/02/01/cita-cita-indonesia-2045-terhalang-masalah-kesehatan-mental-remaja>
- Purnomosidi, F., Ernawati, S., Riskiana, D., & Indriyani, A. (2023). Kesehatan Mental

pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.

- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Kontrol Diri. *Psikoborneo*, 6(2), 257-266.
- Sondang, A. P., & Ediyono, S. (2023). Pengembangan Penelitian terhadap Tingkah Laku Altruisme Prososial. *Research Gate*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, p. (2021). Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930.
- Yanizon, A., & Sesriani. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Kopasta*, 6(1), 23-36.
- Yasipin, Rianti, S. A., & Hidayat, N. (2020). Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Manthiq*, 5(1), 25-31.